



MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Abdul Majid^{1*}, Badrus Shalih²

¹ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

² Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: abdulmajid@uiidalwa.ac.id

Article History:

Received: Jun 15, 2024

Revised: Jul 18, 2024

Accepted: Agu 12, 2024

Keywords:

Pendidikan Agama Islam, kearifan lokal, model pembelajaran, pendidikan karakter, pembelajaran kontekstual

Abstract: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2023 menghadapi persoalan relevansi ketika materi keagamaan disampaikan secara normatif dan terlepas dari realitas sosial-budaya peserta didik. Sejumlah penelitian telah membahas integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar, strategi guru, dan kurikulum PAI, tetapi masih terbatas kajian yang secara sistematis merumuskan model pembelajaran yang menjelaskan hubungan antara identifikasi nilai lokal, proses seleksi berdasarkan prinsip Islam, internalisasi nilai, dan evaluasi perubahan perilaku. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal sebagai kerangka pembelajaran kontekstual yang dapat diterapkan secara adaptif pada tahun 2023. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan mengenai PAI, kearifan lokal, pendidikan karakter, dan pembelajaran kontekstual yang terbit pada tahun 2023 ke bawah. Data dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal terdiri atas lima tahap: eksplorasi nilai lokal, validasi nilai berdasarkan prinsip Islam, kontekstualisasi materi, internalisasi melalui pengalaman belajar, dan refleksi-evaluasi. Model ini menempatkan budaya lokal bukan sekadar ilustrasi pembelajaran, melainkan sebagai sumber epistemik dan konteks pedagogis. Kontribusi teoretis penelitian terletak pada perumusan kerangka integratif yang menghubungkan dimensi normatif Islam dengan realitas budaya secara selektif, dialogis, dan transformatif.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Majid, A., & Shalih, B. (2024). MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(8), 3258–3272. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i8.7169>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam pembentukan keimanan, akhlak, pengetahuan, dan tanggung jawab sosial peserta didik pada tahun 2023. Akan tetapi, persoalan mendasar pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, melainkan juga dengan kemampuan menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan peserta didik. Dalam praktiknya, pembelajaran agama masih menghadapi kecenderungan normatif, tekstual, dan berorientasi pada penguasaan kognitif. Akibatnya,

peserta didik dapat memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi belum tentu mampu menghubungkannya dengan persoalan sosial dan budaya yang mereka hadapi sehari-hari. Randi dkk. (2023) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI menjadi respons strategis terhadap krisis karakter, disorientasi nilai, dan marginalisasi identitas budaya di era globalisasi.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya, bahasa, adat, tradisi, dan praktik sosial pada tahun 2023. Keragaman tersebut sesungguhnya menyediakan sumber belajar yang kaya bagi pendidikan. Nilai gotong royong, musyawarah, penghormatan kepada orang tua, kepedulian sosial, kerja keras, dan tanggung jawab merupakan sebagian contoh nilai budaya yang dapat berdialog dengan nilai-nilai universal Islam. Umam & Husain (2023) mengidentifikasi bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran PAI memerlukan kritikalitas dalam memilih nilai-nilai budaya yang sesuai dengan ajaran Islam, serta solusi alternatif untuk mengatasi berbagai kendala implementasi.

Penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam PAI menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan pada tahun 2023. Studi mengenai pengembangan bahan ajar PAI berbasis kearifan lokal (Wijayanti dkk., 2023) menunjukkan bahwa nilai lokal dapat digunakan untuk memperkuat toleransi, moderasi, dan pemahaman kontekstual peserta didik. Penelitian lain (Umam & Husain, 2023) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dapat meningkatkan relevansi pembelajaran, meskipun pelaksanaannya menghadapi persoalan berupa keterbatasan kompetensi guru, ketersediaan bahan ajar, dan potensi kesalahan interpretasi terhadap tradisi lokal. Nurdin & Hakam (2023) dalam penelitiannya tentang *Local wisdom-based PAI learning* mengeksplorasi model terintegrasi dalam membangun karakter nasional siswa melalui nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda dan kebijakan "Bandung Masagi" sebagai bahan ajar di perguruan tinggi.

Penelitian oleh Randi dkk. (2023) tentang integrasi kearifan lokal Melayu Jambi mengungkapkan bahwa strategi integrasi dilakukan melalui pemetaan kompetensi dasar berbasis konteks lokal, pembelajaran berbasis proyek keagamaan-budaya, penggunaan naskah dan artefak budaya sebagai sumber belajar, serta kolaborasi dengan tokoh adat dan pemuka agama. Dampak integrasi terlihat pada penguatan karakter religius siswa, peningkatan motivasi belajar, internalisasi nilai akhlakul karimah yang kontekstual, serta terbentuknya identitas keislaman yang inklusif dan berakar pada budaya lokal.

Penelitian oleh Umam dkk. (2023) tentang integrasi kearifan lokal dalam materi PAI untuk penguatan sikap toleransi dan moderasi beragama melalui pendekatan etnopedagogi di MTs daerah multikultural menemukan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai *pedagogical wasilah* yang menjembatani nilai-nilai universal Islam dengan konteks sosial-budaya. Bentuk kearifan lokal yang relevan meliputi tradisi *silih asah-asih-asuh* dan gotong royong antaragama, musyawarah adat sebagai mekanisme resolusi konflik, serta pola pemukiman rumah ibadah yang berdekatan sebagai simbol kohesi sosial.

Husni (2023) dalam penelitiannya tentang pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal menekankan bahwa pengembangan kurikulum merupakan upaya kompleks yang melibatkan analisis kebutuhan lokal, pelatihan intensif bagi guru, serta pengembangan bahan ajar yang relevan dan kontekstual. Dengan memanfaatkan strategi pembelajaran interaktif dan kolaborasi dengan komunitas lokal, kurikulum menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa, membantu mereka memahami nilai-nilai agama dan budaya lokal.

Safitri (2023) dalam penelitiannya tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan kurikulum berwawasan nilai kearifan lokal di SMAN 4 Wajo mengidentifikasi tiga strategi utama: strategi pengorganisasian materi, strategi penyampaian materi, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi peserta didik yang kurang tertarik mengikuti pembelajaran PAI karena menganggap kurang modern, lingkungan pergaulan yang kurang baik, dan kurangnya perhatian orang tua. Sementara faktor pendukungnya adalah guru agama yang kompeten, sarana dan prasarana yang memadai, serta lingkungan sekolah yang mendukung.

Penelitian tentang pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal pesisir untuk siswa sekolah dasar (2023) menunjukkan bahwa strategi integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal pesisir dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik budaya setempat. Penelitian tentang praktik pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal di sekolah Islam (2023) mengupas secara mendalam bagaimana praktik pembelajaran PAI diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, kajian-kajian sebelumnya masih memperlihatkan beberapa keterbatasan. Pertama, banyak penelitian berfokus pada apa bentuk kearifan lokal yang dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran, tetapi belum secara mendalam menjelaskan bagaimana mekanisme pedagogis transformasi nilai lokal menjadi pengalaman belajar PAI. Kedua,

sebagian penelitian menempatkan budaya lokal sebagai pelengkap materi atau media pembelajaran, bukan sebagai sumber epistemik yang dapat digunakan untuk membangun proses refleksi dan internalisasi nilai. Ketiga, penelitian tentang integrasi nilai-nilai spiritual dalam PAI (Tim Peneliti, 2023) menunjukkan bahwa strategi integrasi masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistemik dalam keseluruhan kurikulum. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan merumuskan model pembelajaran yang sistematis dan aplikatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama: (1) Bagaimana problematika dekontekstualisasi dalam pembelajaran PAI pada tahun 2023? (2) Bagaimana kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber epistemik dalam pembelajaran PAI? (3) Apa prinsip-prinsip selektif dan dialogis dalam integrasi nilai lokal? (4) Bagaimana model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal yang efektif dan aplikatif? Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal sebagai kerangka pembelajaran kontekstual yang dapat diterapkan secara adaptif. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pengembangan model pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAI, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang kontekstual dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang dilaksanakan pada tahun 2023. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur hubungan statistik antarvariabel, melainkan merekonstruksi dan mensintesis konsep-konsep mengenai PAI, kearifan lokal, pendidikan karakter, dan pembelajaran kontekstual menjadi suatu model konseptual.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber. **Data primer** berupa artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan jurnal internasional yang membahas integrasi kearifan lokal dalam PAI, pengembangan model pembelajaran PAI berbasis budaya, strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai lokal, serta pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal yang terbit pada tahun 2023 ke bawah. **Data sekunder** berupa buku akademik, hasil penelitian

terdahulu, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan pendidikan agama Islam dan pendidikan berbasis budaya, termasuk pemikiran para tokoh pendidikan dan kebudayaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber tertulis menggunakan kata kunci seperti "model pembelajaran PAI kearifan lokal", "integrasi kearifan lokal pendidikan agama Islam", "strategi guru PAI kearifan lokal", "pengembangan bahan ajar PAI kearifan lokal", serta "kurikulum PAI kearifan lokal". Penelusuran dilakukan melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), DOAJ, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kriteria inklusi sumber adalah: (a) relevansi dengan topik PAI dan kearifan lokal, (b) kredibilitas sumber (jurnal terakreditasi, buku penerbit terpercaya), (c) tahun terbit antara 2018-2023 untuk menjamin aktualitas, dan (d) ketersediaan akses teks lengkap.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap: identifikasi kata kunci, seleksi sumber berdasarkan kesesuaian tema, pencatatan informasi penting, dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema analitis. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi dan sintesis konseptual melalui tahapan: **reduksi data**, yaitu memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian; **kategorisasi**, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti problematika pembelajaran, konsep kearifan lokal, prinsip integrasi, dan model pembelajaran; **interpretasi**, yaitu memberikan makna terhadap temuan-temuan dari berbagai sumber; **perbandingan antarargumentasi**, yaitu membandingkan pandangan dari berbagai sumber untuk menemukan sintesis; dan **penyusunan model**, yaitu merumuskan kerangka konseptual berdasarkan sintesis dari berbagai sumber. Untuk menjaga validitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber literatur yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Dekontekstualisasi dalam Pembelajaran PAI

Hasil sintesis menunjukkan bahwa salah satu persoalan utama dalam pembelajaran PAI pada tahun 2023 adalah jarak antara materi keagamaan dan pengalaman sosial peserta didik. Pembelajaran dapat menjadi kurang bermakna apabila konsep akidah, akhlak, ibadah, dan sejarah Islam hanya disampaikan melalui definisi dan hafalan. Dalam kondisi tersebut, peserta didik memahami agama sebagai seperangkat informasi yang harus diketahui, bukan sebagai sistem nilai yang perlu dihayati dan diwujudkan.

Haluti, Jumahir, & Sukmawati (2023) mengidentifikasi bahwa pembelajaran agama Islam yang terintegrasi dengan kearifan lokal memerlukan strategi khusus dalam penerapannya di kurikulum sekolah dasar. Tanpa pendekatan yang tepat, pembelajaran agama cenderung bersifat normatif dan kurang menyentuh realitas kehidupan peserta didik. Randi dkk. (2023) menambahkan bahwa krisis karakter, disorientasi nilai, dan marginalisasi identitas budaya di era globalisasi menjadi latar belakang pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI.

Safitri (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa salah satu faktor penghambat integrasi kearifan lokal adalah peserta didik yang kurang tertarik mengikuti pembelajaran PAI karena menganggapnya kurang modern. Hal ini menunjukkan adanya persepsi bahwa nilai-nilai agama dan nilai-nilai lokal tidak relevan dengan kehidupan kontemporer, padahal keduanya memiliki potensi besar untuk saling memperkaya. Kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan pergaulan yang kurang baik juga menjadi faktor yang memperumit upaya integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam diri peserta didik.

Penelitian tentang analisis dokumen kurikulum PAI pada jenjang SMP dan SMA (Tim Peneliti, 2023) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal secara eksplisit masih terbatas dan bersifat umum. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum PAI belum sepenuhnya responsif terhadap keragaman budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual. Umam & Husain (2023) menegaskan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran PAI membutuhkan kritikalitas dalam memilih nilai-nilai budaya yang sesuai dengan ajaran Islam, serta solusi alternatif untuk mengatasi berbagai kendala implementasi. Tanpa kritikalitas tersebut, integrasi kearifan lokal berpotensi menghasilkan sinkretisme atau bahkan penyimpangan dari ajaran Islam yang murni.

Kearifan Lokal sebagai Sumber Epistemik Pembelajaran PAI

Kearifan lokal tidak hanya dapat dipahami sebagai tradisi masa lalu. Kearifan lokal merupakan hasil pengalaman panjang masyarakat dalam membangun hubungan dengan manusia lain, lingkungan, dan kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber nilai sekaligus sumber pengalaman. Nilai gotong royong, misalnya, dapat dihubungkan dengan konsep *ta'awun* dalam Islam. Tradisi musyawarah dapat dikontekstualisasikan dengan prinsip *syura* dalam Al-Qur'an.

Randi dkk. (2023) mengidentifikasi bahwa kearifan lokal Melayu Jambi yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI meliputi falsafah *adat bersendi syarak, syarak bersendi*

kitabullah, nilai *sekapur sirih* sebagai simbol penghormatan dan etika komunikasi, tradisi *gurindam* sebagai media dakwah kontekstual, serta praktik gotong royong dan toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat. Falsafah ini menunjukkan bahwa budaya lokal dan ajaran Islam memiliki hubungan yang erat dan saling memperkuat, di mana adat bersumber pada syarak (hukum Islam) dan syarak bersumber pada kitabullah (Al-Qur'an).

Umam dkk. (2023) dalam penelitian etnopedagogi di MTs daerah multikultural menemukan tiga bentuk kearifan lokal yang relevan dengan pembelajaran PAI: (1) tradisi *silih asah-asih-asuh* dan gotong royong antaragama yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi; (2) musyawarah adat sebagai mekanisme resolusi konflik yang mengajarkan nilai deliberasi dan konsensus; dan (3) pola pemukiman rumah ibadah yang berdekatan sebagai simbol kohesi sosial dan kerukunan antarumat beragama. Kearifan-kearifan ini berfungsi sebagai *pedagogical wasilah* yang menjembatani nilai-nilai universal Islam dengan konteks sosial-budaya.

Nurdin & Hakam (2023) dalam penelitiannya tentang pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal mengeksplorasi nilai-nilai karakter dalam kearifan lokal budaya Sunda dan kebijakan "Bandung Masagi" sebagai bahan ajar dalam model terintegrasi pembelajaran PAI di perguruan tinggi untuk membangun karakter nasional siswa. Nilai-nilai *silih asah* (saling mengasah), *silih asih* (saling mengasihi), dan *silih asuh* (saling mengasuh) yang terkandung dalam budaya Sunda memiliki keselarasan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah Islamiyah dan hubungan sosial yang harmonis.

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis kearifan lokal (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat menjadi media efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik, terutama ketika dikaitkan dengan konteks sejarah dan budaya setempat. Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Priyatna, 2023) menekankan bahwa kearifan lokal yang terdapat pada berbagai kelompok masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya, namun sering kali diabaikan karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya.

Wijayanti dkk. (2023) dalam penelitiannya tentang pengembangan bahan ajar PAI berbasis kearifan lokal menemukan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal efektif untuk penguatan toleransi peserta didik. Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dirancang untuk mengatasi kesulitan

yang dihadapi di sekolah, terutama penyediaan materi pendidikan di lingkungan setempat yang kurang memadai.

Prinsip Selektif dan Dialogis dalam Integrasi Nilai Lokal

Salah satu persoalan yang perlu diperhatikan adalah anggapan bahwa seluruh tradisi lokal harus diterima sebagai bagian dari pembelajaran. Pendekatan demikian berpotensi mengabaikan fungsi kritis pendidikan Islam. Oleh sebab itu, integrasi kearifan lokal harus dilakukan secara selektif dan dialogis berdasarkan prinsip-prinsip tertentu.

Pertama, prinsip kesesuaian normatif, yaitu nilai lokal yang diintegrasikan harus selaras dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, tidak bertentangan dengan akidah, syariah, dan akhlak Islam. Umam & Husain (2023) menekankan pentingnya kritikalitas dalam memilih nilai-nilai budaya yang sesuai dengan ajaran Islam untuk menghindari sinkretisme yang bertentangan dengan akidah. Randi dkk. (2023) menunjukkan bahwa falsafah *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah* merupakan contoh bagaimana nilai lokal dapat selaras dengan ajaran Islam karena secara eksplisit mengakui supremasi syariat dan kitabullah.

Kedua, prinsip kemanfaatan pedagogis, yaitu nilai lokal yang dipilih harus memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, atau keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam. Umam dkk. (2023) menemukan bahwa pendekatan etnopedagogi efektif memperkuat pemahaman kognitif tentang keragaman sebagai *sunnatullah*, internalisasi afektif berupa empati dan pengurangan prasangka, serta manifestasi perilaku berupa kerja sama lintas latar belakang dan mediasi konflik.

Ketiga, prinsip partisipasi peserta didik, yaitu proses seleksi dan integrasi nilai lokal melibatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang diajak berdialog, bukan sekadar objek yang menerima informasi. Safitri (2023) menunjukkan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik menjadi salah satu kunci keberhasilan integrasi kearifan lokal.

Keempat, prinsip kontekstualitas dinamis, yaitu nilai lokal tidak dipahami secara statis, tetapi dikaji dalam perkembangannya serta dikaitkan dengan tantangan kontemporer yang dihadapi peserta didik. Husni (2023) menekankan bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal membutuhkan analisis kebutuhan lokal yang terus-menerus dan evaluasi reguler untuk memastikan efektivitas integrasi kearifan lokal.

Yuniarti & Sirozi (2023) dalam penelitiannya tentang perencanaan berbasis kearifan lokal untuk peningkatan kompetensi guru PAI menemukan bahwa peningkatan kompetensi guru

dalam memahami dan mengintegrasikan kearifan lokal merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan integrasi. Guru perlu dibekali dengan pemahaman tentang konsep kearifan lokal, metode identifikasi nilai lokal, dan strategi pedagogis untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran.

Rekonstruksi Model EVIER dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil sintesis dari berbagai penelitian, termasuk temuan Randi dkk. (2023) tentang strategi integrasi kearifan lokal Melayu Jambi, Umam dkk. (2023) tentang pendekatan etnopedagogi, Safitri (2023) tentang strategi guru PAI, dan Husni (2023) tentang pengembangan kurikulum, penelitian ini menawarkan model EVIER, yaitu singkatan dari Eksplorasi, Validasi, Integrasi, Eksperiensialisasi, dan Refleksi. Model ini merupakan kontribusi konseptual penelitian untuk menjelaskan tahapan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal pada tahun 2023.

Tahap Pertama: Eksplorasi

Eksplorasi adalah proses mengidentifikasi nilai, tradisi, praktik sosial, cerita lokal, tokoh, dan kebiasaan masyarakat yang relevan dengan materi PAI. Pada tahap ini, guru dan peserta didik bersama-sama menggali kekayaan budaya lokal yang ada di lingkungan mereka. Randi dkk. (2023) menunjukkan bahwa eksplorasi kearifan lokal Melayu Jambi mencakup identifikasi falsafah adat, nilai-nilai dalam tradisi, dan praktik sosial masyarakat.

Kegiatan eksplorasi dapat dilakukan melalui berbagai cara: (a) observasi langsung terhadap praktik sosial dan budaya di masyarakat; (b) wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat; (c) studi dokumen dan artefak budaya; (d) diskusi kelompok tentang pengalaman peserta didik dengan tradisi lokal; dan (e) penelusuran literatur tentang kearifan lokal setempat. Safitri (2023) menunjukkan bahwa strategi pengorganisasian materi yang baik dimulai dengan pemetaan nilai-nilai lokal yang relevan dengan kompetensi dasar PAI.

Tahap Kedua: Validasi

Validasi adalah proses dialog antara nilai budaya dan sumber ajaran Islam untuk menentukan kesesuaian dan seleksi nilai. Pada tahap ini, nilai-nilai yang telah diidentifikasi dievaluasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Umam & Husain (2023) menekankan pentingnya kritikalitas dalam memilih nilai-nilai budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Randi dkk. (2023) menunjukkan bahwa falsafah *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah* merupakan contoh nilai lokal yang telah tervalidasi karena secara eksplisit mengakui supremasi syariat.

Proses validasi melibatkan: (a) identifikasi dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan nilai lokal yang dieksplorasi; (b) diskusi tentang kesesuaian dan perbedaan antara nilai lokal dan ajaran Islam; (c) penentuan nilai-nilai lokal yang dapat diintegrasikan dan yang perlu disaring; (d) reinterpretasi nilai lokal dalam perspektif Islam jika diperlukan. Umam dkk. (2023) menekankan bahwa reinterpretasi semacam ini penting agar budaya lokal tetap hidup dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang damai dan toleran.

Tahap Ketiga: Integrasi (Kontekstualisasi)

Integrasi adalah proses menghubungkan nilai lokal yang telah dianalisis dengan capaian pembelajaran PAI pada materi, metode, media, aktivitas, maupun asesmen. Pada tahap ini, nilai-nilai lokal yang telah divalidasi diintegrasikan ke dalam berbagai komponen pembelajaran. Randi dkk. (2023) mengidentifikasi bahwa strategi integrasi dapat dilakukan melalui pemetaan kompetensi dasar berbasis konteks lokal, pembelajaran berbasis proyek keagamaan-budaya, penggunaan naskah dan artefak budaya sebagai sumber belajar, serta kolaborasi dengan tokoh adat dan pemuka agama.

Husni (2023) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum PAI membutuhkan pengembangan bahan ajar yang relevan dan kontekstual, pemanfaatan strategi pembelajaran interaktif, serta kolaborasi dengan komunitas lokal. Integrasi yang efektif menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa, membantu mereka memahami nilai-nilai agama dan budaya lokal secara terpadu.

Tahap Keempat: Eksperiensialisasi

Eksperiensialisasi adalah proses mengubah pengetahuan menjadi pengalaman melalui aktivitas nyata seperti proyek sosial, observasi budaya, atau kegiatan pelayanan masyarakat. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara langsung. Umam dkk. (2023) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek kolaboratif efektif dalam memperkuat pemahaman kognitif, internalisasi afektif, dan manifestasi perilaku peserta didik.

Randi dkk. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek keagamaan-budaya merupakan salah satu strategi efektif dalam integrasi kearifan lokal. Kegiatan eksperiensialisasi dapat berupa: (a) proyek sosial berbasis nilai lokal seperti kegiatan gotong royong atau bakti sosial; (b) observasi dan dokumentasi praktik budaya yang mengandung nilai-nilai Islam; (c) partisipasi dalam kegiatan adat dan budaya dengan pemahaman nilai-nilai Islam; (d) pembuatan karya seni atau media yang mengintegrasikan nilai lokal dan ajaran Islam.

Tahap Kelima: Refleksi dan Evaluasi

Refleksi adalah tahap di mana peserta didik merefleksikan apa yang telah dipelajari dan bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk merenungkan pengalaman belajar mereka, mengidentifikasi perubahan pemahaman dan sikap, serta merencanakan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Umam dkk. (2023) menunjukkan bahwa penilaian portofolio sikap dan dialog reflektif merupakan bagian penting dari pendekatan etnopedagogi.

Kegiatan refleksi dapat dilakukan melalui: (a) jurnal refleksi tentang pengalaman belajar; (b) diskusi kelompok tentang perubahan pemahaman dan sikap; (c) presentasi tentang penerapan nilai dalam kehidupan; (d) penilaian diri dan teman sebaya tentang pengamalan nilai; dan (e) perencanaan tindak lanjut untuk mengamalkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dalam model ini tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sebagaimana ditekankan oleh berbagai penelitian tentang integrasi kearifan lokal dalam PAI.

Contoh Desain Implementasi Pembelajaran

Untuk memperjelas aplikasi model EVIER, berikut disajikan contoh desain implementasi pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal:

Materi: Kepedulian Sosial (Akhlak) - Kelas VIII SMP

Tahap Eksplorasi: Guru meminta peserta didik mengidentifikasi praktik kepedulian sosial di lingkungan mereka. Peserta didik melakukan observasi terhadap tradisi gotong royong, kerja bakti, atau kegiatan sosial lain di masyarakat. Mereka mencatat nilai-nilai yang terkandung dalam praktik tersebut, seperti kebersamaan, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama. Randi dkk. (2023) menunjukkan bahwa praktik gotong royong dan toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat merupakan bentuk kearifan lokal yang dapat dieksplorasi.

Tahap Validasi: Peserta didik mendiskusikan hubungan praktik kepedulian sosial tersebut dengan konsep *ta'awun* (tolong-menolong) dalam Islam. Mereka mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan, seperti QS. Al-Maidah: 2 tentang tolong-menolong dalam kebaikan. Mereka juga mendiskusikan apakah semua bentuk kepedulian sosial di masyarakat sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang perlu diluruskan.

Tahap Integrasi: Guru menghubungkan hasil diskusi dengan ayat dan hadis yang relevan. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengintegrasikan contoh-contoh kepedulian sosial dari budaya lokal. Guru menggunakan metode pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek

sebagaimana direkomendasikan oleh Randi dkk. (2023) dan Umam dkk. (2023). Media pembelajaran menggunakan foto-foto kegiatan sosial di lingkungan setempat.

Tahap Eksperiensialisasi: Peserta didik merancang dan melaksanakan kegiatan sosial sederhana, seperti kerja bakti di lingkungan sekolah, kunjungan ke panti asuhan, atau penggalangan dana untuk korban bencana. Kegiatan ini dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal yang telah dipelajari dan diajarkan dalam Islam. Safitri (2023) menunjukkan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran yang melibatkan aktivitas nyata peserta didik sangat penting dalam integrasi kearifan lokal.

Tahap Refleksi: Peserta didik menjawab pertanyaan tentang hubungan nilai yang dipelajari dengan tanggung jawab terhadap masyarakat. Mereka menulis jurnal refleksi tentang pengalaman mereka dalam kegiatan sosial, mengidentifikasi nilai-nilai yang telah mereka pelajari dan praktikkan, serta merencanakan bagaimana mereka akan terus mengamalkan nilai kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Umam dkk. (2023) menunjukkan bahwa dialog reflektif dan penilaian portofolio sikap merupakan bagian penting dari evaluasi dalam pendekatan etnopedagogi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model

Berdasarkan sintesis dari berbagai penelitian, implementasi model EVIER dalam pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal didukung oleh beberapa faktor dan menghadapi berbagai hambatan.

Faktor Pendukung

Pertama, kompetensi guru PAI yang memadai dalam memahami dan mengintegrasikan kearifan lokal. Safitri (2023) menemukan bahwa guru agama yang kompeten merupakan faktor pendukung utama dalam pengembangan kurikulum PAI berwawasan kearifan lokal. Yuniarti & Sirozi (2023) menekankan pentingnya perencanaan berbasis kearifan lokal untuk peningkatan kompetensi guru PAI.

Kedua, dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Safitri (2023) mengidentifikasi bahwa sarana dan prasarana yang memadai serta lingkungan sekolah yang mendukung menjadi faktor pendukung implementasi.

Ketiga, kolaborasi dengan tokoh adat dan pemuka agama. Randi dkk. (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi dengan tokoh adat dan pemuka agama merupakan strategi penting dalam integrasi kearifan lokal. Husni (2023) juga menekankan bahwa kolaborasi yang

kuat dengan pemimpin komunitas dan orang tua memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Keempat, kebijakan pendidikan yang mendukung, seperti Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Safitri (2023) mencatat bahwa kurikulum yang digunakan di SMAN 4 Wajo adalah Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum 2013 yang memungkinkan integrasi nilai-nilai lokal.

Faktor Penghambat

Pertama, keterbatasan kompetensi guru dalam menggali dan memetakan kearifan lokal secara pedagogis. Randi dkk. (2023) mengidentifikasi bahwa keterbatasan kompetensi guru dalam menggali dan memetakan kearifan lokal secara pedagogis merupakan kendala utama.

Kedua, minimnya modul ajar terstandar yang mengintegrasikan kearifan lokal. Randi dkk. (2023) juga mencatat bahwa minimnya modul ajar terstandar menjadi kendala implementasi.

Ketiga, tekanan kurikulum nasional yang padat. Randi dkk. (2023) mengidentifikasi bahwa tekanan kurikulum nasional yang padat menyulitkan guru untuk mengintegrasikan kearifan lokal secara mendalam.

Keempat, kurangnya minat peserta didik terhadap pembelajaran PAI yang dianggap kurang modern. Safitri (2023) menemukan bahwa peserta didik yang kurang tertarik mengikuti pembelajaran PAI karena menganggap kurang modern menjadi faktor penghambat.

Kelima, lingkungan pergaulan yang kurang baik dan kurangnya perhatian orang tua. Safitri (2023) mengidentifikasi bahwa lingkungan pergaulan yang kurang baik dan kurangnya perhatian orang tua menjadi hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal memiliki potensi untuk menjawab persoalan dekontekstualisasi pendidikan agama pada tahun 2023 melalui hubungan yang lebih erat antara nilai Islam dan pengalaman sosial peserta didik. Kearifan lokal, sebagaimana diidentifikasi dalam berbagai penelitian, seperti falsafah adat bersendi syarak pada masyarakat Melayu Jambi, tradisi silih asah-asih-asuh pada budaya Sunda, serta berbagai bentuk kearifan lokal lainnya, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran PAI secara selektif dan dialogis.

Kebaruan teoretis penelitian terletak pada perumusan model EVIER—Eksplorasi, Validasi, Integrasi, Eksperiensialisasi, dan Refleksi—sebagai kerangka transformasi pedagogis. Model ini mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai penelitian tentang strategi integrasi kearifan lokal menjadi suatu kerangka yang sistematis dan aplikatif. Model ini menegaskan bahwa kearifan lokal bukan sekadar pelengkap materi, melainkan sumber epistemik yang perlu dieksplorasi, divalidasi berdasarkan prinsip Islam, diintegrasikan ke dalam pembelajaran, dialami melalui tindakan, dan direfleksikan secara kritis.

Implementasi model EVIER didukung oleh kompetensi guru PAI, sarana prasarana yang memadai, kolaborasi dengan tokoh adat dan pemuka agama, serta kebijakan pendidikan yang mendukung. Sementara itu, hambatan utamanya meliputi keterbatasan kompetensi guru, minimnya modul ajar terstandar, tekanan kurikulum nasional, kurangnya minat peserta didik, serta kurangnya perhatian orang tua.

Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas Model EVIER melalui penelitian empiris di berbagai konteks pendidikan, mengembangkan instrumen evaluasi yang komprehensif untuk mengukur efektivitas integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI, serta mengembangkan modul ajar PAI berbasis kearifan lokal yang terstandar untuk berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arif, A. M. (2021). *Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP di Kota Palu*. Lima Puluh Kota: Mazaya.
2. Haluti, F., Jumahir, & Sukmawati. (2023). Pembelajaran agama Islam dan kearifan lokal: Strategi integrasi budaya dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(2).
3. Husni, H. (2023). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kearifan Lokal. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5231>
4. Mardhiah, I., Hadiyanto, A., Amaliyah, & Hakam, A. (2021). Developing learning competencies of multicultural and local wisdom values-based Islamic religious education in higher education in Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(1), 1-22. <https://doi.org/10.21009/hayula.005.01.01>
5. Nurdin, E. S., & Hakam, K. A. (2023). Local wisdom-based PAI learning: exploring integrated model in building student national character. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
6. Priyatna, M. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.

7. Purnama, J., Nugraha, M. S., & Nursobah, A. (2023). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 34(2), 18-24.
8. Randi, R., Baili, B., Adilla, U., Maburi, M., & Juliandra, J. (2023). Integrasi Kearifan Lokal Melayu Jambi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Strategi, Implementasi, dan Dampak terhadap Karakter Religius Siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i1.59589>
9. Safitri, A. (2023). *Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan Nilai Kearifan Lokal di SMAN 4 Wajo* [Skripsi Sarjana]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
10. Tim Peneliti. (2023a). Integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam. *Prosiding "Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Multidisciplinary di Era Society 5.0"*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu.
11. Tim Peneliti. (2023b). Analisis dokumen kurikulum PAI pada jenjang SMP dan SMA. *Ejurnal Yayasan Alislah Bungo*.
12. Umam, K., Kurniawan, S., Sabli, M., Friska, S. Y., Andryadi, & Baili. (2023). Integrasi Kearifan Lokal dalam Materi PAI untuk Penguatan Sikap Toleransi dan Moderasi Beragama: Studi Etnopedagogi di MTs Daerah Multikultural. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.53529>
13. Umam, R., & Husain, A. M. (2023). Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas dan alternatif solusi berdasarkan literatur. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2), 1-12.
14. Wijayanti, R., Khoirunnisa, R., Budiyanto, A., & Purwoko. (2023). Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal untuk penguatan toleransi peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2).
15. Yuniarti, N. F., & Sirozi, M. (2023). Perencanaan berbasis kearifan lokal untuk peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal: Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 5(3), 336-341.